

Untuk memudahkan penyusunan strategi pengembangan dan pemasaran jelutung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, di bawah ini adalah hasil analisis berdasarkan faktor-faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman (analisis SWOT) (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis SWOT Pengembangan Jelutung

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
<div><div>1. Jelutung merupakan <i>indigenous species</i> yang cocok ditanam di lahan rawa gambut yang kurang produktif untuk usaha pertanian dan perkebunan lainnya.</div><div>2. Pohon induk jelutung masih terdapat di hutan dan kebun masyarakat sekitar desa.</div><div>3. Masyarakat berpengalaman memanfaatkan hasil dari getah jelutung.</div><div>4. Terdapat inisiatif menanam pohon jelutung oleh masyarakat di sela-sela tanaman kopi dan pinang.</div><div>5. Terdapat kelompok tani yang sudah mendapatkan sertifikasi pohon benih.</div><div>6. Beberapa kelompok tani pernah mengikuti pelatihan budidaya.</div></div>	<div><div>1. Keterbatasan informasi dan akses masyarakat pada bibit dan teknik budidaya jelutung di masyarakat.</div><div>2. Terbatasnya kepemilikan lahan masyarakat untuk pengembangan jelutung.</div><div>3. Hama babi menghambat keberhasilan penanaman Jelutung.</div><div>4. Belum ditemukan praktik pada tingkat petani yang sudah menunjukkan keberhasilan produksi dan pemasaran.</div><div>5. Harga getah jelutung kurang bersaing dibandingkan dengan harga karet.</div><div>6. Hasil kopi dan sawit lebih menjanjikan.</div></div>
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
<div><div>1. Program pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu, diantaranya jelutung, oleh Dinas Kehutanan Provinsi dengan Kabupaten prioritas Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, dan Muara Jambi.</div><div>2. Usaha rehabilitasi lahan hutan lindung oleh dinas kehutanan kabupaten dengan menanam jelutung.</div><div>3. Proses alih informasi dari perusahaan hutan tanaman kepada petani terkait perlakuan benih dan pembibitan Jelutung.</div><div>4. Pada areal HLG diperbolehkan menanam tanaman tahunan dibawah tegakan jelutung.</div></div>	<div><div>1. Sulitnya mencari pohon jelutung untuk disadap maupun sebagai indukan akibat adanya perusahaan HPH dan HTI.</div><div>2. Tumpang tindih antara HLG dengan lahan milik masyarakat yang sudah bersertifikat. Hal ini menyebabkan munculnya kekhawatiran masyarakat menanam jelutung di lahan miliknya.</div><div>3. Belum adanya perangkat kebijakan yang aplikatif mengatur perdagangan jelutung sebagai salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu.</div><div>4. Terjadi penangkapan pencari dan penjual getah jelutung oleh aparat.</div></div>

Rekomendasi

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam skala plot untuk mengetahui jenis tanaman yang cocok ditanam dengan jelutung di lahan gambut, sebagai alternatif pendapatan masyarakat sebelum jelutung menghasilkan.

2. Dengan berkembangnya usaha pembibitan jelutung (kelompok dan petani) di masyarakat, peran aktif dinas terkait dalam mendukung pengembangan budidaya jelutung sangat dibutuhkan, seperti pengembangan
- kapasitas petani, mendorong proses sertifikasi bibit, serta bimbingan teknis budidaya dan pemasaran jelutung.

3. Perlu dipersiapkan perangkat kebijakan dan teknis implementasi pengelolaan dan pemasaran jelutung oleh dinas terkait.

4. Dengan tersedianya pelaku pasar dan tingginya permintaan jelutung, perlu dikembangkan industri pengolahan getah jelutung di tingkat provinsi.

Ucapan terima kasih

Brief ini merupakan bagian dari kegiatan ICRAF dan ASB Partnership for the Tropical Forest Margins dalam upaya pengurangan emisi dari sektor penggunaan lahan (*Reducing Emissions from All Land Uses-REALU*) yang dibiayai oleh NORAD, the Norwegian Development Agency. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tanjung Jabung Barat khususnya Dinas Kehutanan dan BAPEMDAL atas kerjasama dan dukungannya sehingga semua kegiatan berlangsung dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh kepala desa, perangkat desa, serta masyarakat di Kabupaten Tanjabar atas partisipasinya dalam seluruh kegiatan yang kami laksanakan

Sitasi

Sofiyuddin M, Janudianto, Perdana A. 2012. Potensi Pengembangan dan Pemasaran Jelutung di Tanjung Jabung Barat. Brief No 23. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. 4p.

Untuk informasi lebih lengkap silakan hubungi:  
Muhammad Sofiyuddin, Janudianto, Aulia Perdana  
m.sofiyuddin@cgiar.org  
World Agroforestry Centre – ICRAF  
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115  
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia  
Tel: +62 251 8625415; Fax: +62 251 8625416  
www.worldagroforestrycentre.org/sea

Layout: Sadewa



Potensi Pengembangan dan Pemasaran Jelutung di Tanjung Jabung Barat



foto: Janudianto

seri Tanjabar

Jelutung (*Dyera sp*) merupakan spesies pohon komersial bernilai tinggi yang menghasilkan getah (*latex*) dan kayu. Pengalihan fungsi hutan dan pemanfaatan kayu secara besar-besaran di kawasan hutan gambut Tanjung Jabung Barat mengakibatkan jelutung menjadi sulit ditemukan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan jelutung kembali banyak dibahas sebagai *indigenous species* untuk restorasi hutan dan spesies pohon komersial di lahan gambut. Tingginya permintaan getah dan kayu jelutung menunjukkan adanya peluang bagi petani yang bermukim di kawasan lahan gambut untuk meningkatkan pendapatan.

Dalam rangka pengembangan program pembangunan rendah emisi, kajian REALU (*Reducing Emission From All Land Uses*) memasukkan penanaman jelutung sebagai salah satu skenario tata guna lahan untuk melihat keseimbangan antara pengurangan emisi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengadopsi metode penilaian cepat RAFT<sup>1</sup> dan RMA<sup>2</sup> dalam pengumpulan dan verifikasi data di Tanjung Jabung Barat. Sebagai pendukung, penelitian ini juga dilakukan di Tanjung Jabung Timur sebagai salah satu sentra pengembangan jelutung di Jambi.

1 Rapid Appraisal of Agroforestry Practices and Technology, <http://www.worldagroforestry.org/sea/projects/tulsea/inrmttools/RAFT>  
2 Rapid Market Appraisal  
<http://www.worldagroforestry.org/sea/projects/tulsea/inrmttools/RMA>

Temuan

1. Jelutung kembali menunjukkan potensinya dalam proses agroforestasi sebagai bagian dari program rehabilitasi hutan lahan gambut di Tanjung Jabung Barat.

2. Penanaman jelutung di lahan gambut lebih mudah diadopsi apabila tanaman ini dapat tumbuh bersama dengan pohon lain seperti kopi, karet, pinang dan kepala sawit, yang sudah banyak didapati di Tanjung Jabung Barat.
3. Proses adopsi *agroforestrasi* oleh masyarakat mengalami beberapa hambatan, diantaranya keterbatasan akses terhadap lahan dan perangkat kebijakan yang kurang aplikatif.

4. Para pelaku pasar dalam rantai perdagangan getah jelutung dari tingkat desa sampai provinsi masih ada dan siap menerima getah jelutung sebagai komoditas perdagangan.



1. Jelutung kembali menunjukkan potensinya dalam proses agroforestasi sebagai bagian dari rehabilitasi hutan gambut dan sistem agroforestri lahan gambut di Tanjung Jabung Barat.

Dalam rangka implementasi Peraturan Menteri Kehutanan No P.19/Menhut-II/2009 tentang strategi pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional, Dinas Kehutanan Provinsi Jambi melakukan program penanaman jelutung di beberapa kabupaten prioritas, yaitu di Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, dan Muara Jambi.

Program penanaman jelutung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sangat terkait dengan usaha rehabilitasi lahan Hutan Lindung Gambut (HLG) yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat; dimana areal HLG yang terlanjur ditanami kelapa sawit oleh masyarakat direhabilitasi dengan penanaman jelutung pada sela-selanya. Kegiatan rehabilitasi ini pada akhirnya mendorong terjadinya proses agroforestasi jelutung di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terutama di kawasan HLG; di areal tersebut Dinas Kehutanan Tanjung Jabung Barat membuat daerah penyangga dimana masyarakat diperbolehkan menanam tanaman tahunan di bawah tegakan jelutung sebagai alternatif pendapatan. Seiring dengan kegiatan tersebut, masyarakat sekitar HLG juga mulai menangkap peluang potensial jelutung dan mulai menerapkan agroforestasi jelutung tersebut di lahan miliknya. Indikasi hal ini bisa dilihat dari adanya kebun-kebun masyarakat yang mulai disisip dengan jelutung.

2. Penanaman jelutung di lahan gambut lebih mudah diadopsi apabila tanaman ini dapat tumbuh bersama dengan pohon lain seperti kopi, karet, pinang dan kepala sawit, yang sudah banyak didapati di Tanjung Jabung Barat.

Berdasarkan observasi, pola penanaman jelutung yang dipraktekkan petani adalah secara monokultur, dicampur dengan sawit, dan dicampur dengan sawit dan pinang. Tabel 1 adalah hasil inventarisasi plot contoh untuk masing-masing pola penanaman jelutung. Dari hasil pengukuran dan pengamatan di lapangan,

Tabel 1. Hasil inventarisasi plot contoh

No	Pola Tanam	Umur tanam (tahun)	Rata-rata diameter (cm)	Riap (cm/tahun)
1	Monokultur	4	7,4	1,9
2	Campuran dengan sawit	5	8,1	1,6
3	Campuran dengan sawit dan pinang	5	4,8	1,0

jelutung dapat beradaptasi dengan baik pada tanah gambut baik yang tergenang maupun tidak tergenang, pertumbuhan jelutung pada berbagai pola penanaman menunjukkan rata-rata riap 1,7 cm/tahun. Dalam prakteknya, jelutung ditanam setelah sawit dan pinang berumur 2-3 tahun. Namun demikian, pola tanam di tanah gambut memerlukan perlakuan tanah yang cukup intensif berupa pembuatan drainase/parit dan pemberaan. Untuk mendapatkan produktifitas yang optimal dari kombinasi jelutung dengan tanaman keras lainnya, perlu penelitian dan pengamatan yang lebih mendalam akan kelayakan pola tanam baik dari sisi biofisik dan ekonomi.



Gambar 1. Tanaman jelutung; (A) monokultur, (B) campur dengan sawit, (C) campur dengan pinang-sawit, (D) pada kebun pembibitan

3. Proses adopsi agroforestasi oleh masyarakat mengalami beberapa hambatan, diantaranya keterbatasan akses terhadap lahan dan perangkat kebijakan yang kurang aplikatif.

Proses agroforestasi dan adopsi masyarakat dalam menanam jelutung di lahan milik masih terhambat kendala seperti akses terhadap lahan dan perangkat kebijakan. Terbatasnya lahan menyebabkan petani lebih memilih jenis tanaman yang sudah lama diusahakan seperti kopi, pinang, karet, dan kelapa. Selain itu,

tumpang tindih antara areal HLG dengan lahan milik masyarakat yang sudah bersertifikat membuat petani khawatir untuk menanam jelutung. Kekhawatiran lainnya adalah karena jelutung belum berproduksi, maka tingkat keberhasilan pola tanam jelutung semacam ini belum dapat diukur keberhasilannya. Belum tersosialisasikannya perangkat kebijakan yang jelas menyebabkan keraguan masyarakat dalam memanfaatkan jelutung, baik getah maupun kayu, di lahan negara ataupun lahan milik sendiri. Peristiwa penangkapan pengumpul jelutung alam oleh aparat mengindikasikan hal tersebut. Berdasarkan pengalaman pemanfaatan hasil hutan, baik kayu maupun non kayu, di lahan hak/milik di beberapa daerah, diperlukan sosialisasi dan implementasi yang jelas untuk memudahkan perizinan pemanfaatan dan tata niaga hasil hutan tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi adopsi masyarakat dalam menanam jelutung di lahan miliknya.

4. Para pelaku pasar dalam rantai perdagangan getah jelutung dari tingkat desa sampai provinsi masih ada dan siap menerima getah jelutung sebagai komoditas perdagangan.

Jelutung merupakan pohon penghasil getah yang mempunyai nilai ekonomi tinggi sebagai komoditas ekspor yang antara lain diolah menjadi bahan baku permen karet (*edible gum*) dan isolator kabel bawah laut. Sedangkan kayu jelutung menjadi incaran industri manufaktur pensil, sepatu dan interior seperti pahatan dan patung kayu karena karakternya yang lunak. Berdasarkan observasi, tegakan jelutung saat ini sudah memasuki kategori sulit dijumpai keberadaannya di dalam kawasan hutan karena adanya perubahan fungsi lahan menjadi hutan tanaman industri. Hal ini menyebabkan menurunnya volume produksi getah jelutung dalam dua dekade terakhir seperti terlihat pada grafik di Gambar 2.

Alur produk getah jelutung pada saat masih ramai diperdagangkan, dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan rantai nilai tersebut, persaingan menjadi sangat terbuka meskipun alur dari pedagang besar hingga perusahaan manufaktur bersifat monopolistik. Berdasarkan informasi para penyadap, harga ditentukan oleh pedagang yang memiliki daya tawar lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tingginya ketergantungan penyadap kepada pedagang akibat dari sistem



Sumber: Jambi Dalam Angka 1985-2010

Gambar 2. Produksi Getah Jelutung Provinsi Jambi Tahun 1985 – 2010

pinjaman uang sebagai modal untuk menyadap ke hutan. Rendahnya daya tawar tersebut karena ketidaktahuan penyadap akan harga jual di pasar. Observasi terhadap pedagang besar tingkat provinsi menunjukkan bahwa pasar ekspor getah jelutung terpenting adalah Singapura yang mengolahnya menjadi balok berukuran khusus dan berkadar air rendah yang kemudian diekspor kembali ke Eropa dan Amerika Serikat.

Kotak 1. Pembibitan Jelutung

Dari hasil observasi lapangan di Tanjung Jabung Barat ditemukan beberapa usaha pembibitan jelutung. Satu kelompok pembibitan Tani Rimba Lestari di Kec. Senyerang sudah memiliki sertifikat pohon benih yang dikeluarkan oleh Balai Perbenihan Tanaman Hutan Sumatera, kelompok ini menghasilkan setidaknya 27 ribu bibit jelutung rawa sejak tahun 2009 hingga 2011. Dua petani pembibit lainnya; Pak Ahwat di desa Sungai Saren, Kec. Betara menghasilkan 20 ribu bibit jelutung rawa, dan Pak Agung di desa Pematang Lumut, Kec. Betara menghasilkan 3000 bibit jelutung darat. Tantangan terbesar dalam pembibitan jelutung adalah keterbatasan modal, sumber benih, serta pemasaran bibit yang masih dikuasai oleh permintaan dari program pemerintah dan swasta. Namun demikian, keberadaan usaha pembibitan yang sudah mulai berkembang menunjukkan awal yang baik dalam proses agroforestasi jelutung di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.



Gambar 3. Bagan Alur produk getah jelutung